

RELASI AYAH, IBU DAN ANAK PADA PELAKU DAN KORBAN PERUNDUNGAN



**Disusun sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Psikologi**

Oleh:

ARIFAH HANDAYANI
S300160021

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**RELASI AYAH, IBU DAN ANAK PADA PELAKU DAN KORBAN
PERUNDUNGAN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ARIFAH HANDAYANI
S300160021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'S' followed by a vertical line and a small flourish.

Dr. Sri Lestari. M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

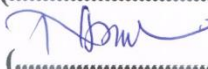
**RELASI AYAH, IBU DAN ANAK PADA PELAKU DAN KORBAN
PERUNDUNGAN**

OLEH

ARIFAH HANDAYANI
S300160021

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 13 Februari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- | | |
|--|--|
| 1. Dr. Sri Lestari, M.Si | () |
| 2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si | () |
| 3. Dr. Nisa Rachma Nur Anganthi, M.Si | () |



Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardioko, M.Pd.
NIK/NIDN: 0014056201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Februari 2018

Penulis



ARIFAH HANDAYANI
S300160021

RELASI AYAH, IBU DAN ANAK PADA PELAKU DAN KORBAN PERUNDUNGAN

Abstrak

Perundungan merupakan masalah sosial yang masih memerlukan penanganan serius dalam upaya pencegahannya. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran penting dalam proses tersebut dimana relasi ayah, ibu dan anak sebagai pelaku dan korban perundungan menjadi fokus tema yang layak dibahas. Penelitian bertujuan mendiskripsikan dinamika psikologis relasi ayah, ibu dan anak pada pelaku dan korban perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dengan analisis tematik. Pengumpulan data memakai teknik wawancara semi terstruktur dan observasi metode event sampling. Informan dipilih secara purposive sampling dan snowball sampling yang terdiri dari satu orang korban dan dua orang korban sekaligus pelaku perundungan beserta ayah dan ibunya. Hasil penelitian menyatakan relasi ayah dan ibu dengan anak yang mendapat hukuman fisik membuat anak berpotensi menjadi korban dan atau pelaku perundungan. Interaksi ayah dan ibu dalam bentuk pertengkaran yang disaksikan anak menjadi pemodelan negatif pada interaksi anak dengan lingkungannya. Dimensi spiritualitas istighfar dan syukur muncul setelah peristiwa perundungan terjadi, diikuti dengan sikap introspeksi diri dan membuat komitmen baru untuk saling menjalin komunikasi positif. Hasil penelitian bisa menjadi bahan pemikiran bagi pengembangan program pencegahan dan intervensi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya perundungan melalui peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, pemilihan cara pendisiplinan dan kedekatan emosional dengan anak dalam keluarga.

Kata kunci: relasi orangtua anak, pelaku dan korban perundungan.

THE RELATION BETWEEN FATHER, MOTHER, AND CHILD IN PERPETRATOR AND VICTIM OF BULLYING

Abstract

Bullying is a social problem still requiring serious management in its preventive attempt. Family as the environment closest to children playing an important role in the process in which the relation between father, mother and child as the perpetrator and victim of bullying becoming the focus feasible to discuss. This research aimed to describe the psychological dynamics of relation between father, mother, and children in perpetrator and victim of bullying. This research employed a qualitative approach with case study method with thematic analysis. Data collection employed semi structured interview and observation technique with event sampling method. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling consisting of one victim and two victims and perpetrators of bullying all at once, as well as their fathers and mothers. The result of research showed that the relation of father and mother to child getting physical punishment leads the children to be potential victim and or perpetrator of bullying. The

interaction between father and mother in the form of quarrel witnessed by child becomes negative modeling to the interaction between child and his/her environment. Spirituality dimensions of *istighfar* (asking for forgives to God) and gratitude arise after the bullying incidence, followed with self-introspection and new commitment to establish positive communication. The result of research could be the material of consideration to the development of prevention and intervention program in order to detect the potential bullying through improving interpersonal communication ability, selecting disciplining method and emotional proximity to child in family.

Keywords: parent-child relation, perpetrator and victim of bullying .

1. PENDAHULUAN

Perundungan adalah sikap merugikan orang lain yang dilakukan terus menerus atau potensial terulang dengan kekuatan tidak seimbang. Perundungan mencakup serangan verbal dan fisik berupa ancaman, mengejek, mengkritik, menghina dan ekspresi wajah (Jan & Husain, 2015). Perundungan dapat dilakukan langsung seperti mengejek, menghina, berkata kasar, memukul, merusak barang dan tidak langsung seperti menyebar rumor, menirukan, membuat lelucon hinaan, menghasut untuk mengucilkan dan *cyberbullying* (Cahyani, 2017). Menurut Zhang, Osberg dan Philipps (2014) remaja yang menjadi target dari satu jenis perundungan memiliki resiko lebih tinggi mengalami jenis perundungan lain.

Penyebab perundungan dinyatakan Jan dan Husain (2015) karena dominasi kekuatan, balas dendam, agresi dan cemburu. Penelitian Evans, Fraser, dan Cotter (2014) korban perundungan menderita penyesuaian sosial dan akademik rendah, depresi dan kecemasan. Efek perundungan masa kecil menurut Takizawa, Maughan, dan Arseneault (2014) berdampak meningkatnya tekanan psikologis di usia 23 dan 50 tahun. Korban intimidasi memiliki tingkat depresi lebih tinggi, gangguan kecemasan dan kecenderungan bunuh diri. Lereya, dkk. (2013) dirundung selama masa kanak-kanak (7-10 tahun) meningkatkan resiko menyakiti diri sendiri pada akhir masa remaja seperti meningkatnya resiko gejala depresi dan memperburuk efek dari akibat lingkungan keluarga merugikan.

Evans, dkk., (2014) menyatakan 30% anak terlibat perundungan, baik sebagai korban, pelaku maupun keduanya. Tahun 2015 dikutip dari Liputan 6, LSM Plan International and International Center for Research on Women (ICRW)

melakukan riset, hasilnya 84% anak Indonesia mengalami perundungan dan tertinggi di Asia. Kekerasan anak meluas di Indonesia: 40% anak usia 13-15 tahun diserang fisik minimal sekali dalam setahun, 26% mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh, 50% diintimidasi di sekolah, 45% perempuan dan anak perempuan percaya pasangan boleh memukul (UNICEF, 2015). Di Amerika 9,4% siswa dirundung langsung dan *cyberbullying*, 10,8% langsung, 6,8% *cyberbullying*, 73,0% tidak terlibat (Hertz, Everett Jones, Barrios, David-Ferdon, & Holt, 2015). Di Kanada, 27% anak menjadi korban dan 12% pelaku (Cozma, dkk., 2015). Meski tema perundungan menjadi pusat perhatian dunia, namun kasusnya cenderung meningkat. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan anak pelaku perundungan naik dari 67 kasus (2014) menjadi 79 kasus (2015). Kenaikan ini menunjukkan faktor lingkungan tidak kondusif bagi perlindungan anak, keteladanan kurang serta internalisasi semangat tanggung jawab dan kewajiban anak belum optimal (Putera, 2015).

Fakta penelitian juga menunjukkan orang tua umumnya tidak menyadari anaknya terlibat perundungan. Banyak anak menderita dalam diam dan enggan memberitahu orang tua atau guru karena takut pembalasan atau malu. Ada 87% tidak memberitahu orang tua, 60% tidak memberitahu guru (Wolke & Lereya, 2015). Orang tua tergantung pada anak untuk melaporkan setiap intimidasi yang dialami sementara keterlibatan orang tua adalah hal penting dalam mencegah perundungan berbasis sekolah (Kolbert, Schultz & Crothers, 2014). Banyak kasus perundungan tidak terdeteksi sejak dini mengakibatkan dampak serius bagi kondisi psikologi anak. Maka usaha masa depan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengurangan tetapi juga pembinaan ketahanan (Tsitsika, dkk., 2014).

Pembinaan ketahanan dimulai dari keluarga, sehingga relasi ayah, ibu dan anak dalam kasus perundungan menarik untuk diteliti. Rumusan masalahnya adalah bagaimana relasi antara ayah, ibu dan anak pada pelaku dan korban perundungan. Pertanyaan penelitiannya (1) Bagaimana relasi antara ayah dengan anak pelaku/korban perundungan ? (2) Bagaimana relasi antara ibu dengan anak pelaku/korban perundungan ? (3) Bagaimana relasi antara ayah dan ibu dengan anak pelaku/korban perundungan?

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus yang disajikan secara eksploratif dan penentuan informan secara “*purposive sampling*” dan “*snowball sampling*”. Informan terdiri dari satu korban perempuan dan dua korban sekaligus pelaku laki-laki beserta ayah dan ibu. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi dengan metode “*event sampling*”. Keabsahan data dengan mentriangulasi sumber data informasi, yaitu dengan ayah, ibu dan anak yang diwawancarai secara terpisah

Tabel 1. Data Demografi Informan

Keluarga	Informan	Status Dalam Perundungan	Status Keluarga	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
A	VR	Korban	Anak keempat dari empat bersaudara	12	Perempuan	SMP	Pelajar
	ML		Ayah	61	Laki-laki	SMP	Buruh bangunan
	ES		Ibu	55	Perempuan	SD	Berdagang toko kelontong
B1	MN	Korban Sekaligus Pelaku	Anak kedua dari tiga bersaudara	14	Laki-laki	SMP	Pelajar
	W		Ayah	42	Laki-laki	SD	Pencari pasir
	M		Ibu	40	Laki-laki	SMP	Pengepul batik
B2	AA	Korban Sekaligus Pelaku	Anak kedua dari tiga bersaudara	14	Laki-laki	SMP	Pelajar
	SS		Ayah	40	Laki-laki	Tidak lulus SD	Peternak ayam
	SL		Ibu	39	Perempuan	SD	Ibu rumah tangga

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Hasil Penelitian Kategorisasi Tema Relasi Ayah, Ibu dan Anak

Hasil Penelitian			
Kategorisasi Tema Relasi Ayah, Ibu dan Anak			
Keluarga Informan	Interaksi Ayah, Ibu dan Anak	Pemantauan dan Cara Pendisiplinan Ayah dan Ibu ke Anak	Perubahan Sikap Ayah, Ibu dan Anak
A (VR)	1. Ada dominasi ibu dalam hubungan rumah tangga. 2. Pertengkaran ayah dan ibu di depan anak dalam cara mendidik anak. 3. Anak mengalami perundungan terutama dari ibu. 4. Anak dekat dengan ayah karena ayah suka membela. 5. Komunikasi tertutup karena takut ibu marah.	1. Pemantauan dalam hal pertemanan anak tapi tidak tahu kegiatan anak bersama teman. 2. Masalah kedisiplinan dalam hal membantu orangtua. 3. Penerapan disiplin secara fisik (menjewe, mencubit, meludahi, menepuk dahi), secara verbal (mengancam, mengusir).	1. Anak merasa bersalah, menjadi terbuka, tahu mana baik dan buruk, semangat belajar. 2. Ayah berhati-hati memilih penerapan cara pendisiplinan, lebih perhatian. 3. Ibu berusaha untuk dekat dengan anak, lebih mengontrol emosi.
B1 (MN)	1. Anak biasa melihat pertengkaran ayah ibu saat ayah pulang malam. 2. Ayah menyelesaikan masalah dengan bahasa yang kasar. 3. Ibu akan marah ke anak ketika masalah dengan ayah tidak selesai. 4. Sikap tertutup anak karena ayah dan ibu tidak mempercayai anak. 5. Anak dekat ibu karena ayah jarang di rumah. 6. Anak mengalami perundungan dari ayah dan ibu.	1. Usaha pemantauan orangtua dengan cara menjalin komunikasi dengan guru. 2. Masalah penerapan kedisiplinan pada anak terutama dalam hal kebiasaan anak saat membolos dari sekolah. 3. Penerapan disiplin kepada anak dilakukan secara fisik dengan menampar, memukul, menjewe.	1. Anak merasakan perasaan bersalah dan berusaha untuk taat pada aturan sekolah. 2. Ayah ibu merasa bersalah dan tidak menyalahkan anak, berusaha memahami anak dan tidak lagi melakukan tindakan fisik pada anak serta menjadikan sebagai cobaan dan ujian dengan mengambil hikmahnya supaya tidak terjadi lagi.
B2 (AA)	1. Pertengkaran ayah ibu di depan anak berkaitan dengan masalah uang. 2. Komunikasi pada awal terbuka tapi reaksi negatif dari ayah ibu berakibat anak tidak lagi mau bercerita.	1. Pemantauan dalam soal disiplin di sekolah. 2. Masalah penerapan kedisiplinan dalam hal kebiasaan membolos dan kejujuran anak. 3. Penerapan disiplin kepada anak dilakukan	1. Anak berubah lebih tenang, dan tidak merundung temannya lagi. 2. Ayah ibu berusaha menjalin komunikasi dengan anak dan menjadikan sebagai

	3. Anak lebih dekat ibu yang berada di rumah. 4. Ayah ibu merundung anak.	secara fisik dengan memukul, menendang.	peringatan untuk berusaha lebih dekat dengan anak.
Makna	Interaksi ayah ibu dalam bentuk pertengkaran yang disaksikan oleh anak dan diselesaikan dengan cara kekerasan verbal dan fisik termasuk merundung anak membuat anak takut untuk bercerita sehingga komunikasi tertutup meski anak dekat dengan ayah atau ibunya apalagi ketika ayah ibu bereaksi negatif ketika anak berusaha untuk terbuka.	Sudah ada usaha pemantauan ke anak dari ayah ibu namun dalam hal pemilihan cara pendisiplinan masih menggunakan kekerasan fisik atau verbal sehingga anak terbiasa tumbuh di lingkungan yang membenarkan adanya tindakan merundung ketika terjadi masalah.	Akibat negatif dari adanya perundungan menjadi titik balik perubahan sikap ayah, ibu dan anak sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki cara berkomunikasi dan pemilihan penerapan disiplin termasuk tidak lagi melakukan perundungan.

4. PEMBAHASAN

1. Relasi ayah dengan anak pelaku/korban perundungan.

Korban VR memiliki kedekatan dengan ayah hanya yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah tetapi bersifat tertutup karena kesibukan ayah. Korban sekaligus pelaku MN dan AA bersifat tertutup dan tidak memiliki kedekatan dengan ayah sehingga memilih diam karena mengetahui ayah akan memberikan reaksi negatif bila mereka bercerita tentang hal buruk yang diterimanya di sekolah. Masalah kedisiplinan pada korban VR terkait pertengkaran dengan keponakan dan tindakan pendisiplinannya dengan menepuk dahi dan menjewer. Pada korban sekaligus pelaku MN dominan masalah kedisiplinan di sekolah dengan cara pendisiplinan dipukul dan ditampar. Pada AA fokus pada kejujuran dan kedisiplinan di sekolah dengan cara pendisiplinan dipukul dan ditendang.

Ayah dan ibu bertanggungjawab dalam proses mendidik anak, namun terkadang hanya terfokus pada satu figur ayah atau ibu saja. Hubungan ayah ibu-anak memiliki konsekuensi jangka pendek dan panjang untuk kesejahteraan mental positif (Stafford, Kuh, Gale, Mishra, & Richards, 2016). Kelekatan buruk pada orangtua terkait kenakalan remaja (Raudino, Fergusson, & Horwood, 2013). Kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan anak perempuan (67,05%)

dibanding anak laki-laki (61,59%) (Fatmasari, 2013). Penelitian Suizzo, dkk. (2017) kehangatan ibu dan ayah memprediksi keyakinan positif remaja dimana kehangatan ayah berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional anak. Namun kedekatan dalam penelitian ini bukan kedekatan emosional hanya bersifat konsumtif mengenai kemudahan mendapat biaya sekolah dan kenyamanan subyektif karena pembelaan dari ayah. Bila kenyamanan dan kedekatan dengan ayah dimaksimalkan dalam bentuk kedekatan emosional, maka perundungan pada korban VR yang kemudian membakar sekolah tidak perlu terjadi karena kedekatan emosional membuat anak memiliki ikatan kebutuhan terbuka ke ayah.

Sikap tertutup MN dan AA terkait cara komunikasi negatif ayah yang bereaksi marah bila mengetahui peristiwa tersebut sehingga mereka memilih diam agar tidak mempersulit masalah. Komunikasi negatif adalah penyebab umum timbulnya konflik yang kronis. Sikap menggerutu, mengkritik dengan keras atau berteriak adalah cara komunikasi negatif yang menghancurkan semua saluran komunikasi antara orangtua dan remaja (Thakkar dan Sheth, 2014). Komunikasi menjadi bagian penting dari aspek hubungan interpersonal antara orangtua dan anak. Pada MN dan AA dapat mencegah posisi mereka yang sebelumnya korban tidak berubah menjadi pelaku ketika keterbukaan tentang apa yang mereka alami (menjadi korban perundungan dari guru) mendapat reaksi negatif maka saluran kemarahan mereka kemudian diungkapkan dengan membalas merundung temannya ketika terjadi konflik seperti yang dilakukan guru kepada mereka.

Semua informan mengalami tindakan fisik dari ayah dalam penerapan kedisiplinan. Tindakan disiplin dengan hukuman fisik memberi pemodelan negatif ke anak tentang cara penyelesaian masalah lewat kekerasan. Disiplin yang berhasil menurut Grusec, Danyliuk, Kil, dan O'Neill (2017) membutuhkan aturan jelas dan konsisten, dukungan otonomi, pengambilan perspektif dan penerimaan anak. Penelitian multikultural pada 8 negara melaporkan ada hubungan positif antara frekuensi hukuman fisik dan perilaku anak dimana lebih banyak penggunaan hukuman fisik sangat berbahaya bagi anak (Alampay, dkk., 2017). Sementara di Asia, Eropa dan Amerika Utara perilaku antisosial lebih tinggi di kalangan dewasa muda yang mengalami hukuman fisik di masa kecilnya

(Rebllon dan Straus, 2017). Kepuasan remaja berhubungan positif dengan pencarian kompromi dengan orangtua dan berhubungan negatif dengan kekerasan orangtua (Lachowska, 2016). Ketika anak mendapat tindakan fisik dari ayah maka kepuasan hidupnya ke ayah juga tidak baik, anak menjauh, komunikasi negatif, tertutup dan menyelesaikan masalah dengan mencontoh dari ayahnya.

2. Relasi ibu dengan anak pelaku/korban perundungan.

Korban VR tidak dekat ibu karena ibu pemarah, sibuk mencari uang sehingga tidak perhatian. Korban sekaligus pelaku MN dan AA dekat ibu karena ayah jarang di rumah sehingga lebih banyak bertemu ibu yang menemani. Komunikasi VR dan MN tertutup karena takut dimarahi ibu sementara AA awalnya terbuka ke ibu namun reaksi yang diperoleh cenderung menyalahkan sehingga membuatnya malas bercerita lagi. Masalah penerapan kedisiplinan korban VR adalah saat tidak membantu ibu. Cara pendisiplinannya dengan tindakan verbal (dimarahi, diancam, diusir) dan fisik (dijewer, dicubit, diludahi). Tekanan dari ibu membuat VR tidak mau berdamai dengan ibu. Masalah kedisiplinan pada korban sekaligus pelaku MN dan AA terkait kedisiplinan di sekolah. Tindakan ibu bila anak tidak disiplin dimarahi dan dipukul.

Gaya pengasuhan otoriter memprediksi perilaku perundungan, sedang sebagai korban diprediksi pada keluarga dengan gaya permisif (Alizadeh Maralani, Mirnasab, & Hashemi, 2016). Meski dalam penelitian ini semua informan gaya pengasuhannya otoriter. Korban sekaligus pelaku MN dan AA dekat dengan ibu. Hasil penelitian juga menunjukkan kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan anak laki-laki (88,1%) dibanding anak perempuan (85,25%). Alasan kuat dekat dengan ibu karena memahami, menyayangi dan menemani (Fatmasari, 2013). Berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana kelekatan kuat bila orangtua dan anak memiliki jenis kelamin sama dan cenderung kelekatan kuat ditemukan pada ibu daripada ayah (Hoeve, dkk., 2012).

Korban sekaligus pelaku MN dan AA dekat dengan ibu yang lebih sering di rumah daripada ayah. Alasan menemani terdapat dalam hasil dari MN dan AA namun bukan niat menemani karena ada kedekatan emosional, tapi karena kondisi ayah jarang di rumah. Artinya kualitas menemani berdasar kedekatan emosional

menjadi lebih penting bukan sekedar menemani secara fisik saja, karena temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan remaja sangat berkaitan dengan fungsi psikososial di masa dewasa (Raudino, dkk., 2013). Ibu sebenarnya dapat menjadikan waktu menemani anak sebagai bagian dari cara mentranfer nilai-nilai kebaikan sehingga proses menemani menjadi jauh bermakna bagi perkembangan kepribadian anak yang baik. Pada AA misalnya selain lebih dekat ibu juga sudah memiliki niat membuka komunikasi dengan ibu meski saat ayah tidak berada di rumah. Seharusnya peluang kedekatan dan keterbukaan ini dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menjalin hubungan yang lebih harmonis. Namun justru ibu dari AA lebih banyak mengkritik dan menyalahkan AA ketika AA menceritakan persoalannya di sekolah. Padahal siswa yang merasa tidak terhubung dengan sekolah, tidak senang sekolah atau merasa bahwa guru tidak adil lebih cenderung merugikan diri sendiri di masa depan (Kidger, dkk., 2015). Pengalaman hubungan positif (persahabatan, kepuasan, persetujuan, dukungan) memungkinkan peningkatan rasa aman dan pengalaman negatif (tekanan, kritik) memungkinkan penurunan rasa aman (Ruhl, Dolan, & Buhrmester, 2015). Perasaan tidak aman AA karena reaksi negatif ibu membuat memilih menutup diri agar aman dari disalahkan dan dimarahi ibu. Akibatnya hubungan ibu anak yang semula dekat dan terbuka berubah jauh dan tertutup.

Komunikasi terbuka dari AA sebenarnya berbeda dengan hasil penelitian Takkar dan Sheth (2014) bahwa anak perempuan memiliki sifat komunikasi terbuka dengan orang tua daripada anak laki-laki. Namun dalam penelitian ini justru AA anak laki-laki yang mempunyai inisiatif terbuka dengan ibu tapi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh ibu. Sementara korban VR perempuan justru tertutup kepada ibu. Korban VR yang tidak memiliki kedekatan dengan ibu karena ibu sering marah mengindikasikan hubungan ibu dan anak tidak harmonis. Kemarahan ibu berkaitan dengan tuntutan agar anak mau membantu pekerjaan rumah. Namun konsep membantu menurut ibu dan anak berbeda. Bagi ibu VR membantu adalah sesuai kemauan ibu dilakukan tanpa kesalahan dan terus menerus. Perbedaan memahami konsep membantu yang kemudian menimbulkan perselisihan antara ibu dan anak.

Sifat tertutup VR menjadikan peristiwa perundungan tidak pernah diketahui oleh ibu. Jika komunikasi dilakukan secara positif maka korban VR dapat lebih terbuka menceritakan kejadian perundungan tanpa khawatir reaksi ibu yang marah. Penelitian Wolke & Lereya (2015) banyak anak mengalami perundungan menderita dalam diam dan enggan memberitahu orangtua atau guru mereka karena takut pembalasan atau karena malu. Penelitian selanjutnya juga mengatakan banyak remaja memilih tidak memberi tahu guru karena tidak ada dorongan, tidak disetujui oleh temannya, merasa dianggap lemah kalau melaporkan, hasil negatif yang terjadi bila melaporkan menjadikan mereka enggan melakukannya (Boulton, Boulton, Down, Sanders & Craddock, 2017). Namun penekanan penelitian ini kepada kekhawatiran anak akan kemarahan ibu ketika anak bercerita peristiwa yang menyimpannya. Ini terkait dengan bagaimana sikap ibu selama ini saat berinteraksi dengan anak. Ketika anak lebih sering ditempatkan dalam posisi salah maka anak berfikir menjadi percuma bercerita karena justru memperparah masalah bukan menyelesaikan masalah perundungan mereka. Seperti pada korban sekaligus pelaku MN ketika ibu mengetahui anaknya menjadi korban perundungan oleh guru justru disalahkan dan membenarkan tindakan guru karena anak telah dilabel nakal. Akibatnya anak ketika menemui masalah dengan teman juga melakukan cara penyelesaian masalah dengan merunding karena mendapat pemodelan negatif dari guru dan ibu karena disamping di sekolah dirundung oleh guru di rumah anak juga dirundung oleh ibu. Begitu juga dengan AA yang melakukan perundungan ke teman sekolah karena guru juga melakukan perundungan kepadanya. Bahkan ucapan verbal dari guru dalam nada menghina (asu, bajingan) juga diucapkan sama kepada temannya. Anak yang terbiasa dengan kosa kata hinaan yang tertuju kepada mereka akan cenderung mengatakan hal sama saat dirinya dalam posisi merunding.

Begitu juga adanya tindakan hukuman fisik dari ibu di rumah dan guru di sekolah hanya akan membuat anak semakin menemukan pemodelan negatif tentang cara menyelesaikan masalah lewat jalan kekerasan selain lewat verbal. Ini nampak terlihat pada korban sekaligus pelaku MN dan AA yang awalnya menjadi korban perundungan dari guru di sekolah berubah menjadi pelaku perundungan

ketika menghadapi masalah dengan teman sekolahnya. Penerapan kedisiplinan karena dominasi kekuatan atau kekuasaan oleh ibu dan guru akan membuat anak menemukan pembenaran ketika melakukan hal sama saat anak merasa kuat dan berkuasa seperti dinyatakan oleh Jan dan Husain (2015) bahwa penyebab perundungan karena dominasi kekuatan, balas dendam, agresi dan rasa cemburu.

3. Relasi ayah dengan ibu dari anak pelaku/korban perundungan

Relasi ayah dan ibu pada korban VR menunjukkan dominasi ibu dimana ibu berwatak keras dan pemarah sehingga ayah mengalah untuk menghindari keributan. Pertengkaran dimana ibu memarahi ayah disaksikan anak. Terdapat perbedaan cara mendidik dimana ayah memilih memberi pengertian tetapi ibu tidak memiliki kesabaran seperti itu. Dalam menghadapi masalah, ibu memakai emosi tetapi ayah berfikir mencari solusi. Relasi ayah dan ibu pada korban sekaligus pelaku MN bermasalah dalam pembagian tugas rumah tangga termasuk soal anak diurus ibu dan ayah tidak peduli. Kebiasaan ayah pulang malam menjadi pemicu pertengkaran yang disaksikan anak termasuk ketika anak mendengar bahasa pertengkaran tidak sopan. Setiap menghadapi masalah ayah pergi dari rumah sehingga ibu emosi dan merasa tidak dihargai. Dalam mendidik, ayah keras dan main tangan sementara ibu mau mencoba menasehati anak. Relasi ayah dan ibu pada korban dan pelaku AA terkait urusan uang dan juga disaksikan anak. Ayah memilih pergi ketika bertengkar sehingga membuat ibu jengkel.

Lingkungan terdekat anak bermula dari keluarga. Penelitian pada 457 pasangan menunjukkan interaksi buruk pasangan memprediksi terjadinya pelaku kekerasan relasional dimana kekuasaan merupakan mediator penting dalam terjadinya kekerasan relasional baik pada laki-laki maupun perempuan (Oka, Brown, & Miller, 2016). Ibu korban VR berwatak keras dan lebih dominan dalam keluarga, adanya ketidakseimbangan peran sementara ayah mengalah karena menyadari sifat keras istrinya. Hal ini membawa konsekuensi dalam hubungan suami istri dimana suami sebagai kepala keluarga tidak berdaya dan membiarkan rumah tangga berjalan dalam kendali istri. Dominasi dan komitmen perkawinan dalam penelitian Rachmayani & Kumala (2017) 62,1% berkontribusi terhadap kebahagiaan perkawinan. Artinya lebih dari 50% kebahagiaan perkawinan

dipengaruhi sikap ini. Kehidupan suami istri tidak seimbang dimana peran ayah tidak berfungsi maksimal karena terkendala sifat istri yang terlalu mendominasi.

Dominasi ibu berpengaruh pada perbedaan cara mendidik anak dimana ibu korban VR lebih mengedepankan emosi ketika perintah ke anak tidak sesuai kemauan ibu sementara ayah berharap anak tidak ditekan dan lebih baik diberi pengertian bukan terus menerus dimarahi ibu baik dengan verbal maupun fisik. Namun karena ayah mengalah dan ibu lebih kuat dalam mendominasi suara maka ayah diam dan membiarkan anak dimarahi ibu. Ayah berusaha mengkondisikan anak tetap melaksanakan perintah ibu dengan memberi petunjuk mengerjakan pekerjaan lain agar terhindar dari kemarahan ibu yang semakin besar. Tapi dominasi ibu tetap membuat anak tertekan karena pembelaan ayah menjadikan anak lebih dekat dengan ayah dan membuat ibu merasa tidak disayang oleh anak sehingga semakin menuntut anak mengikuti perintahnya. Ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu bahwa ibu menunjukkan empati lebih banyak dari ayah dalam hubungan interaksi keluarga (Chao, 2011). Namun ini tidak terjadi pada keluarga korban VR karena justru ayah yang cenderung menunjukkan empati daripada ibu.

Interaksi ayah ibu tidak harmonis dalam bentuk pertengkaran yang disaksikan anak. Bahkan ayah ibu dari korban sekaligus pelaku MN saling menyerang dengan bahasa verbal. Hal ini membuat anak menemukan pemodelan negatif tentang cara penyelesaian masalah lewat pertengkaran. Apalagi cara mendidik anak yang berbeda membuat anak bingung memilih mana dari cara ayah dan ibunya yang harus diikuti. Pada korban VR sikap ibu yang dominan dengan tekanan tuntutan tinggi membuatnya tidak nyaman apalagi di sekolah VR juga mendapat tekanan yang sama dari teman. Ketika kedekatannya dengan ayah tidak membuatnya keluar dari tekanan ibu, maka tindakan yang dipilih VR adalah membakar sekolah, tempat dimana dia setiap hari dirundung sebagai akibat perasaan kesendirian karena menghadapi tekanan dari rumah dan sekolah. Menurut Lestari (2013) relasi ayah ibu memberi landasan dan penentu bagi keseluruhan relasi dalam keluarga, sehingga ketidakharmonisan relasi ayah ibu berpengaruh pada ketidakharmonisan relasi lain termasuk relasi dengan anak. Sikap protes MN ketika pertengkaran ayah ibu menggunakan bahasa tidak sopan

menunjukkan anak membutuhkan model positif untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Perubahan sikap dalam relasi ayah, ibu dan anak

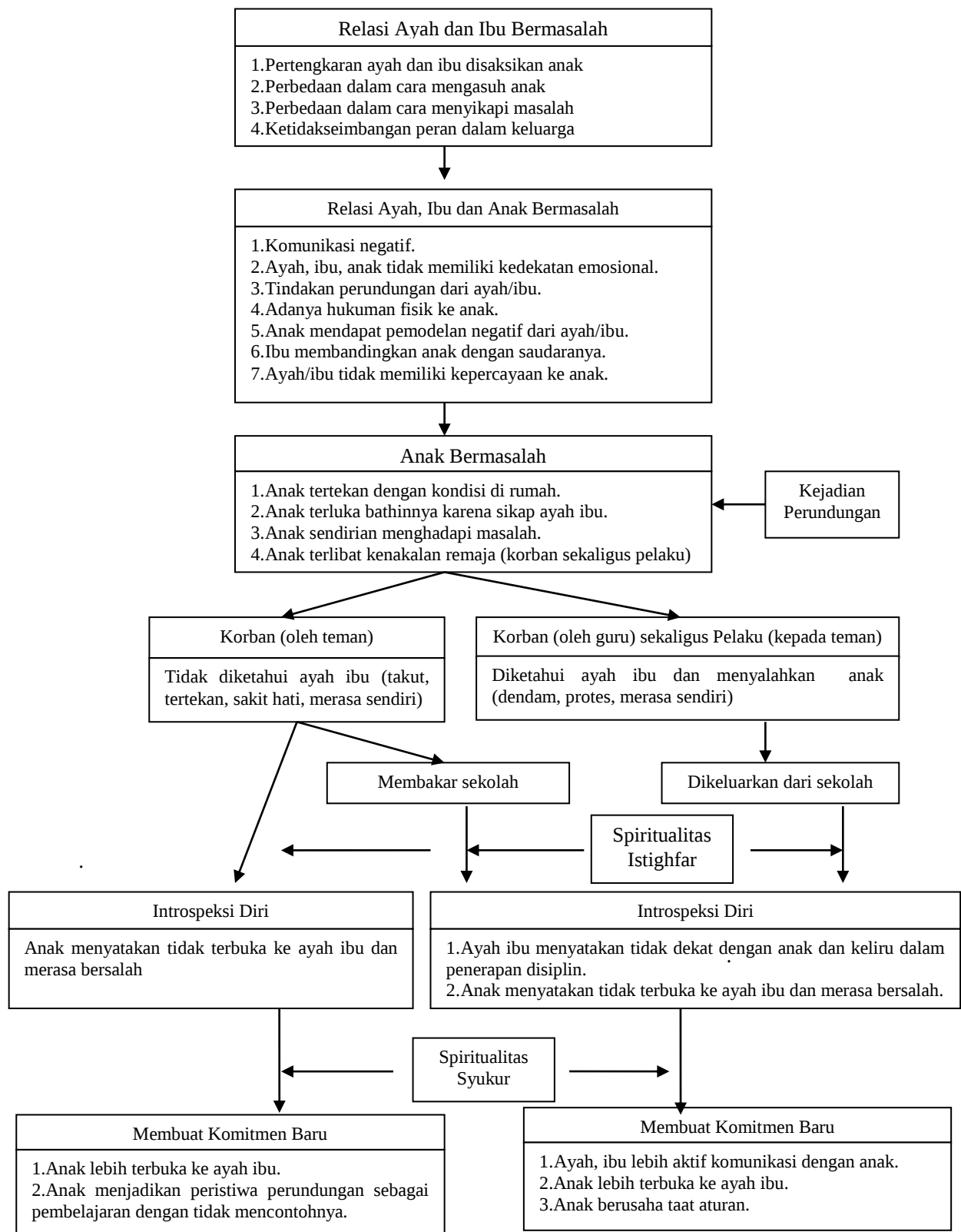
Perubahan pada korban VR sudah menjalin komunikasi dengan orangtua, lebih pengertian, merasa bersalah dan berjanji tidak mengulanginya lagi serta semangat belajar. Perubahan pada ibu dengan introspeksi diri dan menyadari kesalahan yang kurang perhatian dan kasih sayang ke anak. Ibu menjadikan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran dan bersyukur kepada Allah. Ibu berusaha memperbaiki emosi agar anak memahami maksud ibu dan tetap memantau anak, berusaha dekat, menjalin komunikasi dan berpesan ke anak agar lebih terbuka.

Korban sekaligus pelaku MN dan AA mulai ada perubahan ke arah yang lebih baik meski tentu masih membutuhkan bimbingan. Ibu dari MN tidak lagi mengedepankan emosi dan lebih memahami sifat anaknya. MN sudah jarang membolos dan lebih mudah dibangun untuk sekolah. Ibu dari MN berusaha merubah tindakan fisik ke MN karena khawatir anak stres kalau terus dimarahi. Untuk AA merasa lebih tenang dan tidak lagi takut mendapat hukuman fisik meski di sekolah baru ada hukuman fisik namun masih bisa diterima. Mereka berdua ingin melanjutkan sekolah dan berjanji tidak mengulangi kebiasaan buruknya. Ibu AA menjadikan sebagai peringatan agar lebih perhatian ke anak.

5. Keunikan data.

Ada pemikiran keliru dari ibu korban VR bahwa meludahi anak adalah pilihan cara terbaik daripada memberi hukuman fisik yang membuat sakit secara fisik. Menurut ibu dengan meludahi akan membuat anak tidak mengulangi hal yang salah. Tindakan meludahi termasuk dalam jenis perundungan fisik dimana ada kontak langsung antara korban dengan pelaku. Pengertian fisik yang dimaknai ibu sebatas tidak ada luka fisik di tubuh anak padahal meludahi anak membuat harga diri anak rendah karena merasa tidak berharga di mata ibu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi lebih jauh bentuk relasi ayah, ibu dan anak yang tidak mempertimbangkan lingkungan keluarga lain seperti saudara yang kemungkinan berpengaruh dalam hubungan diantara mereka.



Bagan Dinamika Psikologis Relasi Ayah, Ibu dan Anak pada Pelaku dan Korban Perundungan.

5. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Relasi ayah dengan anak yang mendapat hukuman fisik dan perundungan dari ayah membuat anak menjauh, komunikasi negatif, tertutup dan menyelesaikan masalah dengan cara yang dicontoh dari ayah sehingga berpotensi menjadi pelaku ketika kuat dan korban perundungan ketika di posisi lemah.

b. Relasi anak dengan ibu dominan yang melakukan hukuman fisik dan perundungan ke anak menyebabkan hubungan dengan ibu jauh, komunikasi negatif, tertutup, harga diri rendah sehingga berpotensi menjadi korban.

c. Interaksi ayah ibu dalam bentuk pertengkaran yang disaksikan anak berpengaruh pada interaksi yang terjadi pada anak dengan lingkungan, sehingga anak terbiasa dalam lingkungan yang membenarkan tindakan merundung dan menemukan pemodelan negatif.

d. Dimensi spiritualitas istighfar dan syukur muncul setelah peristiwa perundungan terjadi dengan menyadari kekeliruan dalam memperlakukan anak sehingga berkomitmen untuk berusaha lebih memahami sifat anak, bersikap lebih dekat dengan anak, berkomunikasi lebih terbuka dan menjaga emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan anak.

Hasil penelitian menjadi bahan pemikiran bagi pengembangan program pencegahan dan intervensi untuk mendeteksi perundungan melalui penguatan hubungan keluarga terutama peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, pemilihan cara pendisiplinan dan kedekatan emosional ke anak.

2. Saran

a. Kepada Ayah dan Ibu: intervensi pemantauan orangtua fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam memahami perbedaan cara pandang.

b. Kepada Sekolah: penerapan kedisiplinan dari pihak sekolah menghindari cara merundung siswa karena memberikan pemodelan negatif.

c. Kepada peneliti selanjutnya: disarankan lebih mengeksplorasi hubungan ayah, ibu dan anak dari sisi kepribadian masing-masing yang berpengaruh dalam cara menghadapi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alampay, L. P., Godwin, J., Lansford, J. E., Bombi, A. S., Bornstein, M. H., Chang, L., & Oburu, P. (2017). Severity and justness do not moderate the relation between corporal punishment and negative child outcomes: A multicultural and longitudinal study. *International Journal of Behavioral Development*, 0165025417697852.
- Alizadeh Maralani, F., Mirnasab, M., & Hashemi, T. (2016). The Predictive Role of Maternal Parenting and Stress on Pupils' Bullying involvement. *Journal of interpersonal violence*, 0886260516672053.
- Boulton, M. J., Boulton, L., Down, J., Sanders, J., & Craddock, H. (2017). Perceived barriers that prevent high school students seeking help from teachers for bullying and their effects on disclosure intentions. *Journal of Adolescence*, 56, 40-51.
- Cahyani, R. (2017). *Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Panduan untuk guru dan orangtua (ed. 1)*. Yogyakarta: Cahya Pustaka.
- Chao, M. R. (2011). Family interaction relationship types and differences in parent-child interactions. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 39(7), 897-914.
- Cozma, I., Kukaswadia, A., Janssen, I., Craig, W., & Pickett, W. (2015). Active transportation and bullying in Canadian schoolchildren: a cross-sectional study. *BMC public health*, 15(1), 99.
- Evans, C. B. R.; Fraser, M. W.; Cotter, K. L. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: a systematic review. *Aggression and violent behavior*, 19(5), 532-544.
- Fatmasari, A.E. (2013). *Dinamika Kedekatan Hubungan Orangtua-Anak: Perbedaan Kedekatan Ayah-Ibu dengan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan Tahap Remaja Akhir pada Keluarga Jawa*. (Tesis tidak dipublikasikan). Program Magister Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Grusec, J. E., Danyliuk, T., Kil, H., & O'Neill, D. (2017). Perspectives on parent discipline and child outcomes. *International Journal of Behavioral Development*, 0165025416681538.
- Hertz, M. F., Everett Jones, S., Barrios, L., David-Ferdon, C., & Holt, M. (2015). Association between bullying victimization and health risk behaviors among high school students in the United States. *Journal of school health*, 85(12), 833-842.

- Hoeve, M., Stams, G. J. J., van der Put, C. E., Dubas, J. S., van der Laan, P. H., & Gerris, J. R. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of abnormal child psychology*, 40(5), 771-785.
- Jan, A., & Husain, S. (2015). Bullying in elementary schools: its causes and effects on students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43-56.
- Kidger, J., Heron, J., Leon, D. A., Tilling, K., Lewis, G., & Gunnell, D. (2015). Self-reported school experience as a predictor of self-harm during adolescence: A prospective cohort study in the South West of England (ALSPAC). *Journal of affective disorders*, 173, 163-169.
- Kolbert, J. B., Schultz, D., & Crothers, L. M. (2014). Bullying prevention and the parent involvement model. *Journal of School Counseling*, 12(7).
- Lachowska, B. (2016). Conflict styles and outcomes in parent-adolescent relationship and adolescent family satisfaction. *Polish Journal of Applied Psychology*, 14(1), 85-98.
- Lereya, S. T., Winsper, C., Heron, J., Lewis, G., Gunnell, D., Fisher, H. L., & Wolke, D. (2013). Being bullied during childhood and the prospective pathways to self-harm in late adolescence. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 52(6), 608-618.
- Lestari, S. (2013). *Konsep dan Transmisi Nilai-Nilai Jujur, Rukun, dan Hormat*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Program Doktor Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Liputan 6. (2015). *Survei ICRW: 84% anak Indonesia alami kekerasan di sekolah*. <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Oka, M., Brown, C. C., & Miller, R. B. (2016). Attachment and relational aggression: Power as a mediating variable. *The American Journal of Family Therapy*, 44(1), 24-35.
- Putera, A. D. (2015, Desember 30). KPAI: Pelaku kekerasan dan "bullying" di sekolah tahun 2015 meningkat. Diunduh dari <http://www.kompas.com>
- Rachmayani, F., & Kumala, A. (2017). Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 1-13.

- Raudino, A., Fergusson, D. M., & Horwood, L. J. (2013). The quality of parent/child relationships in adolescence is associated with poor adult psychosocial adjustment. *Journal of Adolescence*, 36(2), 331-340.
- Rebellon, C. J., & Straus, M. (2017). Corporal punishment and adult antisocial behavior: A comparison of dyadic concordance types and an evaluation of mediating mechanisms in Asia, Europe, and North America. *International Journal of Behavioral Development*, 0165025417708342.
- Ruhl, H., Dolan, E. A., & Buhrmester, D. (2015). Adolescent attachment trajectories with mothers and fathers: The importance of parent–child relationship experiences and gender. *Journal of Research on Adolescence*, 25(3), 427-442.
- Stafford, M., Kuh, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent–child relationships and offspring’s positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *The journal of positive psychology*, 11(3), 326-337.
- Suizzo, M. A., Rackley, K. R., Robbins, P. A., Jackson, K. M., Rarick, J. R., & McClain, S. (2017). The Unique Effects of Fathers’ Warmth on Adolescents’ Positive Beliefs and Behaviors: Pathways to Resilience in Low-Income Families. *Sex Roles*, 77(1-2), 46-58.
- Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). Adult health outcomes of childhood bullying victimization: evidence from a five-decade longitudinal British birth cohort. *American journal of psychiatry*, 171(7), 777-784.
- Thakkar, V., & Sheth, N. (2014). Communication patterns between adolescents and their parents. *International journal of multidisciplinary and current research*, 2, 965-72.
- Tsitsika, A. K., Barlou, E., Andrie, E., Dimitropoulou, C., Tzavela, E. C., Janikian, M., & Tsolia, M. (2014). Bullying behaviors in children and adolescents: “an ongoing story”. *Frontiers in public health*, 2.
- UNICEF (2015, November 20). Kekerasan terhadap anak: kini saatnya bertindak. Diunduh dari https://www.unicef.org/indonesia/id/media_24996.html
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of disease in childhood*, archdischild-2014.
- Zhang, L., Osberg, L., & Phipps, S. (2014). Is all bullying the same?. *Archives of public health*, 72(1), 19.

